

BAB IV

KONSEP

Taman Budaya merupakan sebuah solusi dan wadah yang baik untuk mendukung serta mengembangkan potensi budaya dan pariwisata dikawasan dibangunnya sebuah Taman Budaya. Taman budaya nantinya difungsikan untuk menggelar dan memperkenalkan berbagai macam seni tradisional maupun modern, Selain itu dampak positif dari Taman Budaya bagi pelaku pariwisata adalah dipercaya mampu memberikan dampak cukup besar dalam meningkatkan ekonomi pendapatan masyarakat maupun daerah pariwisata. Berikut merupakan pembahasan pengelolaan yang didapatkan dari berbagai sumber yang akan diterapkan, yakni:

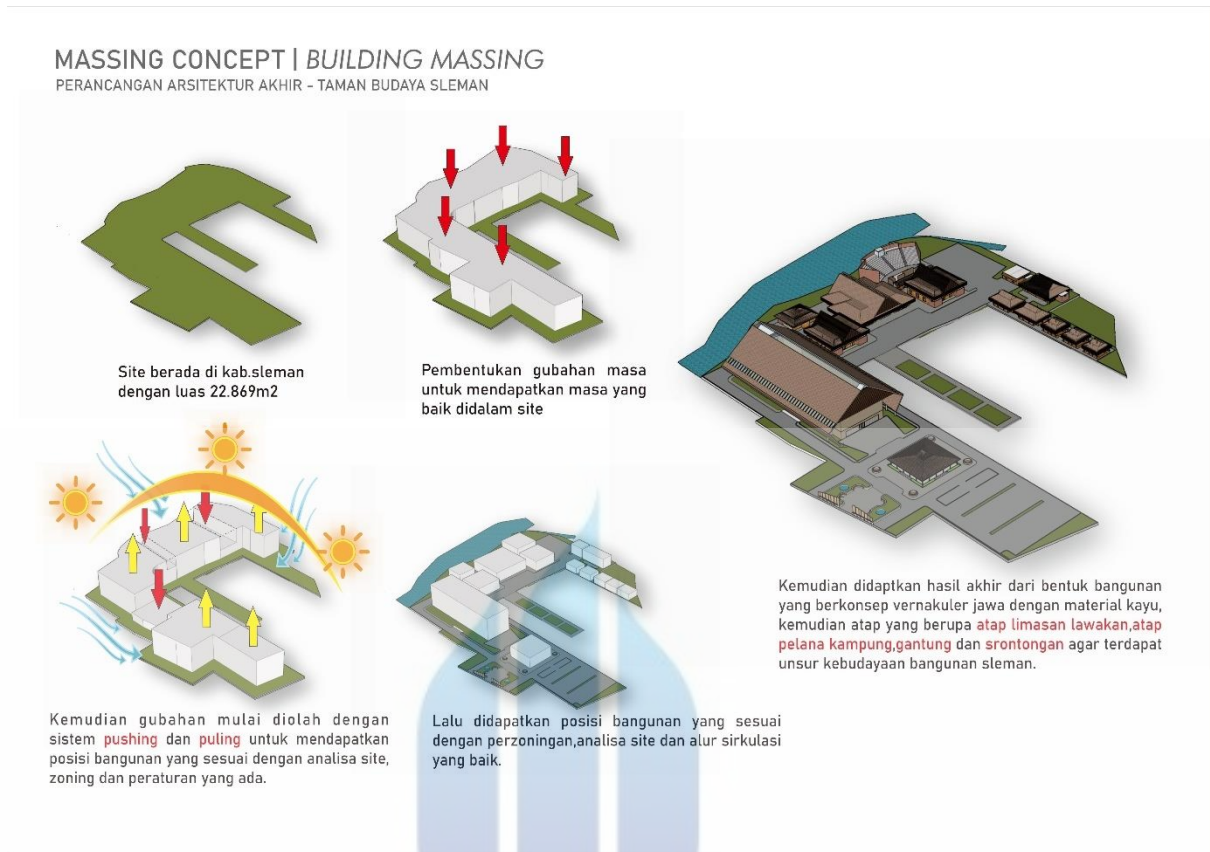
4.1 Konsep Dasar

Konsep perancangan Taman Budaya Sleman ini adalah analisis pada bab sebelumnya yang kemudian disimpulkan. Konsep Taman Budaya ini akan terfokus pada pendekatan Arsitektur vernakular dan bangunan yang memiliki *sustainable development* (berkelanjutan).

Pemilihan konsep arsitektur vernakuler sendiri karena merupakan sebuah konsep yang memenuhi kebutuhan tertentu dengan memadukan nilai-nilai tradisional, ekonomi, dan gaya hidup budaya yang membangunya. Bangunan vernakuler juga dibangun sesuai dengan kondisi cuaca, geografis, nilai-nilai keluarga, kepercayaan, kebutuhan hidup, karakter suku dan alam disekitarnya

Sedangkan konsep bangunanya akan dibuat *sustainable development* (berkelanjutan) bertujuan untuk memperkuat arsitektur vernakuler itu sendiri yaitu membantu mengurangi dampak negatif bangunan pada lingkungan. Menurut James Stevens Curl dan Susan Wilson (Penulis Kamus Arsitektur Oxford), “Arsitektur Berkelanjutan adalah arsitektur yang tidak membuang energi, tidak membutuhkan perawatan yang mahal, dan bukan bangunan yang memiliki isolasi yang buruk atau terlalu banyak kaca.”

4.2 Konsep Gubahan Massa



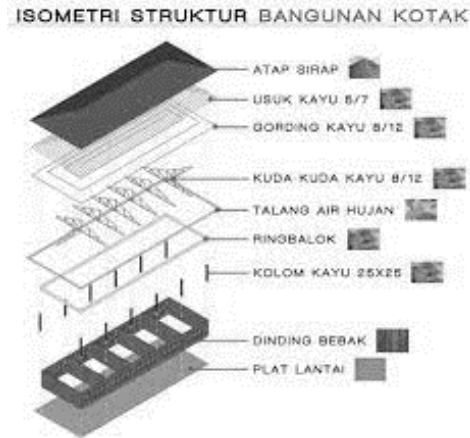
Gambar 4.1 Konsep massa bangunan
(Sumber : Internet, 2021)

+

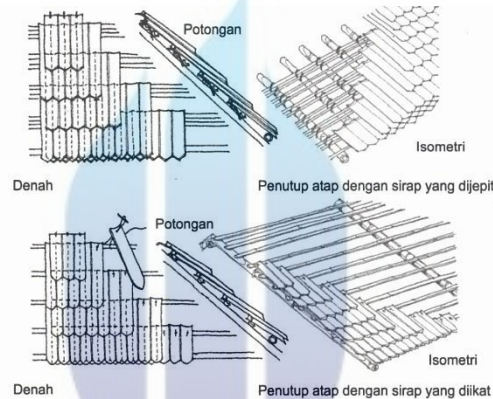
4.3 Konsep Struktural dan Konstruksi

4.3.1 Struktur Atap

Konstruksi atap pada bangunan Taman Budaya Sleman dengan berbahan kayu material setempat seperti kayu jati atau kayu nyatoh yang memiliki ketahanan kuat sehingga memiliki masa pakai hingga puluhan tahun. Sedangkan nantinya untuk penutup atapnya sirap yang mampu bertahan antara 30 hingga 60 tahun. Atap sirap yang biasanya menggunakan kayu ulin pada bangunan Taman Budaya nantinya akan menggunakan sirap kayu jati yang biasanya diproduksi oleh beberapa produsen kayu. Pemilihan sirap juga tidak terlepas dari material kayu yang memiliki sifat dapat menyerap panas, bobot ringan, tahan lama dan kesan etnik dan artistik yang dapat ditimbulkan dengan penyusunan atap sirap dengan pemilihan bentuk dan warna yang tepat.



Gambar 4.2 Ilustrasi Struktur atap dengan kayu dan sirap
(Sumber : Internet, 2021)



Gambar 4.3 Ilustrasi detail atap sirap
(Sumber : Internet, 2021)

4.3.2 Pondasi, Balok dan Kolom

Struktur balok dan kolom nantinya menggunakan rangka kayu yang dibuat sedemikian rupa. Secara umum struktur bangunan dibagi menjadi 3 bagian rangka atap (empyak), kolom (cagak) dan pondasi (bebatu). Batur atau pondasi merupakan pondasi pondasi menerus dari bahan batu kali. Pondasi nantinya digunakan sebagai alas perletakan balok kerangka rumah yang merupakan balok kayu.



Gambar 4.6 Rumah Adat Joglo
(Sumber : Internet, 2021)

4.5. Konsep Tapak dan Lingkungan

Pada konsep tapak dan lingkungan karena mempunyai daya Tarik berupa persawahan hijau yang indah disekelilingnya maka konsep tapak harus :

1. Kawasan harus terintegrasi dengan keindahan kawasan yang berupa sawah.
2. Tapak harus memiliki sirkulasi yang baik nyaman bagi semua pengunjung.
3. Perletakan zoning bangunan harus sesuai kaidah analisa zoning yang telah ditentukan agar mendapatkan fungsi yang utuh
4. Tapak harus memberikan area outdoor yang fungsional, menarik, sustainable, dan dapat digunakan oleh semua kalangan.



Gambar 4.7 Kawasan Goco Ubud
(Sumber : Internet, 2021)

a. Jalur Pedestrian

Didalam lahan tapak juga harus terdapat pedestrian yang baik yang dapat menyambungkan antara satu bangunan ke bangunan yang baik didalam pedestrian juga nantinya tidak hanya menjadi orang berjalan namun harus juga sebagai tempat bersantai dan sarana untuk menikmati pemandangan indah persawah di sekelilinya.



Gambar 4.8 Kawasan Svargabumi borobudur
(Sumber : Internet, 2021)

b. Taman rekreasi budaya

Didalam taman ini nantinya pengunjung dapat bermain, bersantai, mengobrol selama didalam komplek taman budaya taman ini selain difungsikan sebagai tempat penunjang namun juga nantinya disekitar taman harus ada papan-papan yang berisi informasi- informasi kebudayaan di Sleman dan di Indonesia secara umum sehingga para pengunjung dapat mendapat wawasan baru.



Gambar 4.9 Konsep Taman Surabaya
(Sumber : Internet, 2021)

4.6 Konsep Utilitas

1. Utilitas Bangunan

Utilitas bangunan dalam perancangan Taman Buaya Sleman ini akan meliputi banyak aspek yaitu :

a. Sistem Pencahayaan

Sistem pecahyaan pada setiap bangunan di Taman Budaya Sleman dan perletakan jendela serta bukaan harus mengikuti setiap analysis matahari yang telah dibuat sebelumnya, arah utara dan selatan menjadi tempat yang potensial untuk memberikan bukaan dan jendela-jendela sebagai akses dari cahaya alami matahari serta timur dan barat namun pada bagian ini memerlukan penanganan khusus agar cahaya dan panas matahari tidak mengganggu kegiatan di dalam bangunan.

Kemudian untuk sistem pencahayaan buatan nantinya akan menggunakan sistem pencahayaan meratab dan setempat, sistem pencahayaan setempat akan digunakan untuk sirkulasi sedangkan pencahayaan merata akan digunakan untuk pencahayaan pada display karya seni dari para seniman.



Gambar 4.10 Sistem Pencahayaan alami
(Sumber : Internet, 2021)

b. Sistem Penghawaan

1. Sistem Penghawaan alami

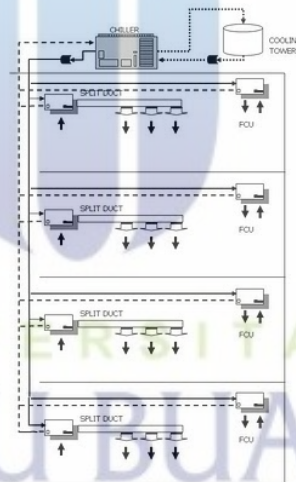
Sistem penghawaan alami didapatkan dengan pengaturan arah layout bangunan sesuai dengan analisa angin nantinya bukaan-bukaan bisa diarahkan kepada bagian yang memiliki angin yang betekanan sedang agar nantinya kegiatan didalam bangunan tidak terganggu, namun tekanan angin yang memiliki tekanan besar dapat dimanfaatkan juga namun harus ada material pembantu yang mampu mengurangi tekanan tersebut.



Gambar 4.11 Sistem Penghawaan alami
(Sumber : Internet, 2021)

2. Sistem Penghawaan buatan

Pemenuhan sistem Penghawaan buatan dilakukan dengan penggunaan AC *central* atau AC *split*. Spesifikasi sistem penghawaan buatan antara lain mengontrol temperatur ruang agar tidak terlalu panas atau dingin, mengatur kelembaban udara dalam ruang, mengatur sirkulasi udara dalam ruang, dan membersihkan udara dalam ruang.

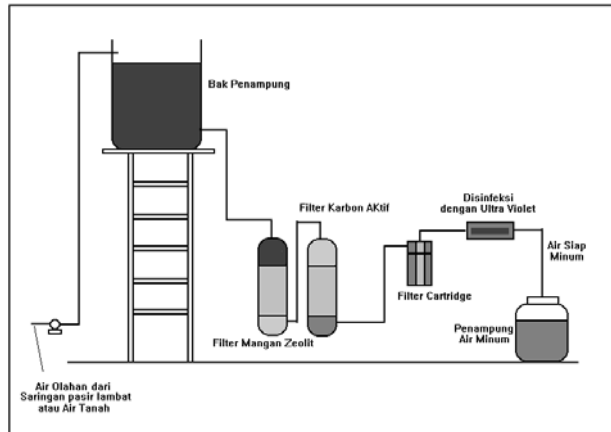


Gambar 4.12 Sistem Penghawaan buatan AC *Central*
(Sumber : Internet, 2021)

c. Sistem Plumbing dan pengelolaan sampah

1. Sistem Air Bersih

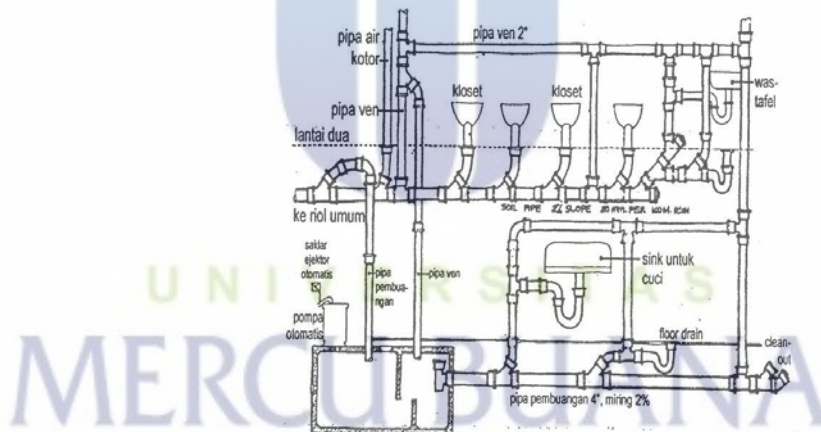
Sumber air bersih diambil dari sumber air tanah berupa sumur dalam (deep well). Air dari deep well ini nantinya akan dimasukkan kedalam tangki penampungan yang berfungsi juga sebagai tangka pengendap lumpu/pasir yang terbawa dari sumur. Air dari roof tank di alirkan ke seluruh instalasi bangunan dengan cara grafitasi.



Gambar 4.13 Sistem Air bersih
(Sumber : Internet, 2021)

2. Sistem Air Kotor dan Bekas

Untuk limbah air kotor yang berasal dari toilet dan bangunan penunjang langsung akan dimasukkan ke dalam septic tank yang dibuat berdekatan dengan bangunan tersebut, dan masuk ke dalam tangka resapan serta over flow diarahkan ke saluran terdekat.



Gambar 4.14 Sistem Air kotor dan Bekas
(Sumber : Internet, 2021)